

Tangan-Tangan Kecil, Hati yang Besar

Hari Jumat itu, suasana SMP Negeri 4 Kota Serang tampak berbeda. Siswa-siswi tampak sibuk membawa sapu, kain pel, dan kantong sampah. Hari itu adalah Jumat Bersih, kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Di antara kerumunan, tampak dua siswa kelas 8 yang paling sigap sejak pagi: Adianca dan Aditya.

“Mulai dari taman depan, yuk!” ajak Aditya sambil membawa gunting rumput.

Adianca mengangguk dan langsung merapikan tanaman liar di sekitar pot. Keduanya bekerja tanpa banyak bicara, tapi kompak luar biasa. Mereka menyapu, mengangkat pot yang terguling, dan bahkan memunguti sampah kecil yang tersembunyi di sela batu taman.

Beberapa teman mereka hanya duduk dan menonton dari jauh.

“Ngapain sih rajin banget? Nanti juga ada petugas kebersihan yang beresin,” celetuk salah satu siswa.

Tapi Adianca hanya tersenyum, lalu berkata,

“Sekolah ini rumah kita juga. Kalau kita nggak mau jaga, siapa lagi?”



Tangan-Tangan Kecil, Hati yang Besar

Aditya menambahkan, “Bersih-bersih bareng itu bukan beban, tapi bentuk kerja sama. Kalau dilakukan sama-sama, malah jadi ringan.”

Melihat semangat mereka, teman-teman yang awalnya malas akhirnya ikut bergabung. Tanpa terasa, halaman sekolah bersih mengilap, taman terlihat rapi, dan suasana jadi lebih segar.

Di akhir kegiatan, guru piket mengabadikan momen kebersamaan itu dan memuji semangat gotong royong siswa.

“Apa yang dilakukan Adianca dan Aditya adalah contoh sikap terpuji— bekerja sama, tidak mengeluh, dan menggerakkan orang lain untuk peduli. Itulah arti sebenarnya dari gotong royong.”

Sejak hari itu, Jumat Bersih di SMP Negeri 4 Kota Serang tak lagi sepi. Semangat gotong royong yang sederhana, telah menular dari dua siswa dengan tangan-tangan kecil, tapi hati yang besar.

Pesan Moral:

Menjadi religius (agamis) bukan hanya soal pengetahuan agama, tetapi tentang membiasakan doa, bersikap sabar, dan menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam setiap langkah kita.

